

## Pemanfaatan Program *Colour Note* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Sebagai Upaya Mendukung Budaya Literasi Bagi Guru Sejarah SMA Kabupaten Semarang

Putri Agus Wijayati<sup>1✉</sup>, Andy Suryadi<sup>2</sup>, Nyenyep Dwi Parasetyo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima Januari 2019  
Disetujui april 2019  
Dipublikasikan April 2019

### Keywords:

### Abstrak

Rendahnya budaya literasi Indonesia menurut penelitian dari UNESCO, membuat pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan gerakan literasi di sekolah. Namun pada kenyataannya gerakan ini kurang berjalan dengan lancar. Masih rendahnya budaya literasi siswa disekolah karena minimnya tekadan untuk siswa yang memiliki jiwa budaya literasi yang tinggi. Guru seharusnya dapat menjadi teladan dalam menciptakan semangat budaya literasi di sekolah. Namun kenyataannya banyak guru yang memiliki budaya literasi yang rendah. Dengan memanfaatkan aplikasi Color Note dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode yang dapat mendukung gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah. Aplikasi ini merupakan aplikasi smartphone berbasis android, sehingga praktis dan dapat digunakan kapan dan dimana saja.

### PENDAHULUAN

Literasi adalah komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual, bukan melalui saluran pendengaran dan isyarat. Inskripsi visual di sini termasuk di dalamnya adalah bahasa tulisan yang dimediasi dengan alfabet, aksara (Alfi Syahrani, 2010:70). Mengakarnya budaya literasi menjadi hal yang sangat krusial bagi manusia untuk memajukan kehidupannya, karena mengakarnya budaya literasi akan membuat masyarakat terbiasa menjadi kritis dan melakukan telaah ulang atas apa yang terjadi disekitarnya (Pujo Sakti, 2012:259).

Menurut penelitian UNESCO, budaya literasi di Indonesia sangat rendah. Ada beragam faktor yang mempengaruhi rendahnya budaya literasi tersebut, secara garis besar ini dapat bersumber dari faktor didalam lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah. Dalam lingkungan luar sekolah misalnya lingkungan keluarga juga sangat memengaruhi minat baca seseorang. Misalnya saja kegemaran akan teknologi informasi yang berkembang pesat namun digunakan untuk kegiatan yang kurang menunjang literasi. Rendahnya daya beli buku juga jadi salah satu faktornya.

Rendahnya minat menulis dan baca di Indonesia membuat pemerintah melalui Kement-

rian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan gerakan literasi di sekolah. Gerakan ini dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Tujuan gerakan ini untuk membiasakan dan memotivasi siswa agar mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah ini juga diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi. Kemudian pada tahun 2017, gerakan literasi juga digencarkan dengan mulai memasukkannya kedalam pembelajaran dengan dilakukannya revisi terhadap Kurikulum 2013.

Faktor didalam lingkungan sekolah juga sangat beragam misalnya saja terbatasnya sarana-prasarana penunjang kegiatan literasi misalnya perpustakaan yang baik, serta koleksi buku yang memadai dan bervariasi. Faktor lain adalah, situasi pembelajaran yang kurang memotivasi siswa untuk mempelajari buku-buku tertentu di luar buku-buku paket. Pembelajaran di kelas lebih sering masih berpusat pada guru atau sekedar kegiatan transfer ilmu dimana siswa hanya dijejali oleh informasi/pengetahuan dari guru dan jarang diajak berdiskusi atau diberi permasalahan tentang materi yang dibahas untuk diselesaikan bersama sehingga siswa tidak termotivasi untuk mencari informasi dari

<sup>✉</sup> Corresponding author  
Email : [putriagusw@mail.unnes.ac.id](mailto:putriagusw@mail.unnes.ac.id)

sumber yang lain dan tidak terlatih untuk menambah pengetahuan melalui membaca.

Sosok guru yang diharapkan jadi teladan dalam hal budaya baca dan tulis juga masih belum mampu menginspirasi siswa untuk ikut tertarik dalam meningkatkan budaya literasinya. Budaya membaca dan menulis bagi guru sangat penting untuk meningkatkan percaya dirinya. Guru yang memiliki budaya literasi yang tinggi memiliki percaya diri yang kuat pada hasil kerjanya. Apalagi budaya literasi dapat meningkatkan kompetensi guru seiring dengan tuntutan tingginya profesionalisme guru. Luasnya wawasan guru juga memungkinkan siswa lebih nyaman saat berkonsultasi. Bila guru bisa menjadi pendengar yang baik, dia juga bisa menjadi penutur yang baik. Keragaman kosa kata memungkinkan guru menuturkan pendapatnya dengan runut dan jelas. Selain itu, adanya perubahan atas Kurikulum 2013 yang memasukkan peningkatan budaya literasi pada pembelajaran juga memaksa guru untuk mampu memiliki budaya literasi yang tinggi. Hal ini sebagai bahan agar guru mampu mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengimbangi berbagai tipe siswa ketika pembelajaran di kelas berlangsung.

Belum adanya guru sebagai teladan dalam gerakan literasi sekolah disebabkan rendahnya budaya literasi guru. Masih belum banyak guru yang memandang penting budaya literasi untuk keberlangsungan ilmu pengetahuan. Padahal budaya baca dan tulis guru juga dapat membantu guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk pembelajaran di kelas. Rendahnya budaya literasi guru disebabkan karena membaca dan menulis bukanlah suatu kebutuhan atau sarana untuk mengembangkan diri bagi guru. Tanpa hal tersebut, sulit bagi seseorang seperti guru terutama untuk mau membaca dan menulis. Apalagi bagi guru sejarah budaya membaca dan menulis sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan dan referensi kesejarahan.

Alasan lain yang sering dikemukakan adalah kesibukan (Apandi, [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)). Kesibukan menjadi alasan yang paling sering dilontarkan oleh guru sebagai alasan mengapa budaya literasi bukan menjadi kebutuhan untuk mereka. Semakin banyaknya kegiatan keadministrasian yang berhubungan dengan evaluasi dan penilaian siswa membuat tingkat kesibukan guru juga semakin tinggi, sehingga menurut mereka tidak ada waktu untuk menyempatkan diri membaca buku atau menulis. Apabilagi mereka juga perlu untuk meluangkan waktu mengurus

rumah dan keluarga setelah pulang kerumah, sehingga tidak porsi waktu bagi guru membaca buku atau menulis selepas kegiatan di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara dan observasi terhadap beberapa guru sejarah SMA di Kabupaten Semarang, didapati bahwa budaya literasi guru di sekolah masih sangat kurang. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Darwati, S.Pd., M.Pd., guru sejarah Indonesia di SMAN 1 Tuntang Kabupaten Semarang, bahwa saat ini model evaluasi siswa yang rumit dan detail sangat menyita banyak waktu seorang guru. Apalagi jumlah siswa sangat banyak, sehingga tidak ada porsi untuk menyempatkan diri membaca buku dan menulis, dan menyebabkan rendahnya literasi guru. Padahal sumber bacaan disekolahnya sangat mencukupi. Apalagi menurutnya, kemampuan literasi bukanlah suatu kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti itu. Walaupun dia menyadari bahwa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntutnya untuk dapat menyesuaikan diri agar mampu mengimbangi berbagai tipe siswa yang telah terlebih dahulu menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi terkini (wawancara, 17 Januari 2018).

Berdasarkan keadaan dan realitas yang ada, Tim PPM memandang perlu adanya metode yang cocok untuk membangkitkan dan meningkatkan literasi guru, terutama bagi guru-guru Sejarah SMA di Kabupaten Semarang. Pelatihan penggunaan dan pemanfaatan aplikasi Color Note untuk mendukung budaya literasi di kalangan guru. Color Note merupakan aplikasi buku catatan yang sederhana. Aplikasi ini dapat memberikan guru pengalaman penyuntingan buku catatan yang cepat dan memudahkan guru untuk menulis catatan, memo, email, pesan, daftar belanja dan daftar agenda. Color Note membuat catatan lebih mudah daripada aplikasi buku catatan dan memo lainnya. Aplikasi ini sangat memudahkan dan membantu guru untuk meningkatkan budaya literasi, terutama bagi guru-guru sejarah SMA yang tergabung dalam MGMP Sejarah SMA Kabupaten Semarang, yang memang memerlukan budaya literate yang tinggi. Dipilihnya mata pelajaran sejarah tidak berarti akan berhenti hanya dalam mata pelajaran tersebut akan tetapi karena keterbatasan waktu, tenaga dan biaya serta disesuaikan dengan latar belakang akademik tim, diharapkan mereka menjadi role model dan inspirator bagi mata pelajaran lainnya agar program pemerintah dapat berjalan dengan sukses.

## METODE

Metode dalam pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari metode sosialisasi, diskusi, dan pelatihan. Sosialisasi untuk mengenalkan pentingnya budaya literasi untuk guru, terutama guru sejarah. Selain itu sosialisasi juga digunakan untuk mengenalkan aplikasi Color Note kepada mitra. Kemudian metode diskusi dan pelatihan digunakan untuk menyampaikan materi dan mempraktekkan aplikasi Color Note berbasis smartphone.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan aplikasi colour note sangat mendukung guru, terutama dalam menciptakan budaya literasi guru di sekolah. Dengan meningkatnya budaya literasi guru, maka siswa akan memiliki teladan/panutan, sehingga ketertarikan siswa terhadap budaya literasi juga meningkat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang tidak dapat dilihat hasilnya secara singkat. Butuh waktu bagi mitra untuk membiasakan diri dalam menerapkan materi atau pengetahuan yang mereka peroleh dari kegiatan pengabdian ini, sehingga setelah mereka terbiasa hasil dari kegiatan ini dapat terlihat dengan maksimal.

Secara umum, hasil kegiatan dengan mitra MGMP Sejarah SMA Kabupaten Semarang yang dapat diamati secara langsung antara lain: kehadiran peserta dan ketekunan dalam mengikuti kegiatan.

Kehadiran peserta. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2018. Bertempat di aula SMA Negeri 2 Ungaran, Kabupaten Semarang. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah fasilitas yang memadai, seperti jaringan internet (wifi) yang mendukung. Kegiatan dimulai pada pukul 13.00 yang diawali dengan makan siang, kemudian dilanjutkan dengan sambutan ketua MGPM Sejarah SMA Kabupaten Semarang, penyampaian materi kegiatan, sesi tanya jawab, dan penutup. Dilihat dari segi kehadiran peserta, kegiatan ini dapat dikatakan berhasil, dibuktikan dengan presentase tingkat kehadiran mencapai 80% dari target, yaitu sejumlah 24 orang dari target 30 orang peserta dari MGMP Sejarah SMA Kabupaten Semarang. Kehadiran peserta yang mencapai 80% menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ini. Melalui kegiatan ini juga, peserta dapat saling bertukar informasi, kendala, dan solusi yang mereka temui dalam menggalakkan budaya literasi di sekolah, terutama untuk guru-guru.

Ketekunan peserta. Ketekunan peser-

ta dapat dilihat selama kegiatan pelatihan ini berlangsung. Peserta tampak aktif dan antusias mengikuti kegiatan. Mereka mencatat setiap langkah-langkah dan materi yang disampaikan. Apalagi materi pengabdian ini merupakan materi baru bagi mereka. Ketika sesi tanya jawab berlangsung banyak peserta juga yang bertanya terutama mengenai langkah-langkah dalam mengoperasikan aplikasi colour note ini. Mereka juga sharing tentang kendala-kendala mereka dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah, terutama untuk guru-guru. Dari gambaran di atas, menunjukkan ketekunan dan antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan ini.



Gambar 1. Salah satu peserta bertanya tentang langkah penggunaan aplikasi (sumber: dokumen tim pengabdian)

Dilihat dari jalannya kegiatan pengabdian dan kehadiran peserta yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ungaran, dapat dikatakan berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini tidak terlepas dari faktor pendukung dan adanya faktor penghambat kegiatan.

Faktor pendukung. Beberapa faktor pendukung kegiatan ini sehingga berjalan dengan baik dan lancar antara lain, adanya dukungan dari pengurus MGMP Sejarah SMA Kabupaten Semarang, terutama ketua MGMP yang sangat men-support terlaksananya kegiatan ini. Dukungan sarana dan pra sarana yang diberikan oleh pimpinan dan keluarga besar SMAN 2 Ungaran. Semangat dan antusiasme guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan menjadi salah satu faktor pendukung lancarnya kegiatan ini.

Faktor penghambat. Faktor penghambat kegiatan ini antara lain, banyak peserta yang kurang paham teknologi, sebagian peserta adalah guru senior yang tidak paham teknologi terkini.



**Gambar 2.** Penyampaian materi oleh pe-materi (sumber: dokumen tim pengabdian)



**Gambar 3.** Antusiasme peserta dalam mencatat materi (sumber: dokumen tim pengabdian)

#### HASIL EVALUASI KEGIATAN

Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan untuk membahas kendala-kendala yang muncul selama kegiatan dan mencari solusi terhadap kendala tersebut untuk perbaikan pada kegiatan berikutnya. Tujuan kegiatan evaluasi ini juga untuk mengetahui pandangan mitra pengabdian dalam hal ini guru-guru sejarah SMA yang tergabung dalam MGMP Sejarah SMA Kabupaten Semarang terhadap kegiatan ini. Berdasarkan hasil evaluasi ini diperoleh hal-hal sebagai berikut.

1. Mitra sangat mendukung setiap kegiatan yang dilakukan tim pengabdian, terutama dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan mitra dalam pembelajaran sejarah.
2. Untuk mengatasi masalah minimnya keterampilan mitra dalam bidang teknologi informasi, untuk kedepannya monitoring kegiatan dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka secara langsung. Jadi mitra dapat berkonsultasi dengan tim pengabdian melalui sosial media seperti Facebook atau lewat Whatsapp.
3. Untuk materi kegiatan selanjutnya menurut mitra dapat berupa pengembangan media pembelajaran interaktif.

#### SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa kegiatan berjalan lancar. Indikator kegiatan ini adalah daftar hadir

peserta dan ketekunan peserta dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2018. Kehadiran peserta dalam kegiatan pengabdian ini mencapai 80% dari target peserta atau 24 orang peserta dari target 30 peserta. Tingkat kehadiran ini dapat dikatakan sangat tinggi. Ketekunan peserta juga dapat dikatakan sangat baik selama kegiatan berlangsung, hal ini dilihat dari banyak peserta yang mencatat dan bertanya baik tentang kendala dalam mengoperasikan aplikasi maupun tentang kendala yang selama ini dihadapi dalam meningkatkan budaya literasi sekolah. Kegiatan ini juga tidak terlepas dari adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendukung kegiatan ini antara lain dukungan dari pengurus MGMP Sejarah SMA Kabupaten Semarang, dukungan sarana dan prasarana dari SMAN 2 Ungaran, dan semangat dan antusias peserta. Sedangkan faktor penghambat kegiatan adalah sebagian peserta yang merupakan guru senior kurang paham dengan teknologi yang digunakan.

Berdasarkan hasil evaluasi dengan mitra diperoleh beberapa hal yaitu mitra sangat mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian. Dalam hal monitoring pengabdian, mitra dan tim tidak harus bertemu tatap muka secara langsung untuk berkonsultasi atau mengetahui perkembangan pengabdian, tetapi dapat melalui sosial media atau whatsapp. Terakhir, mitra menyarankan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya materi yang disampaikan dapat berupa media pembelajaran interaktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Syahrani, Optimalisasi Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa: Upaya Meretas Komunikasi Global dalam Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora, Vol 1 Desember 2010, Hal 67-78.
- Apandi, Idris. 2016. Diakses: [https://www.kompasiana.com/idrisapandi/guru-dan-budaya-literasi\\_568cfoo7f77a61415a384e2](https://www.kompasiana.com/idrisapandi/guru-dan-budaya-literasi_568cfoo7f77a61415a384e2); pada 17 Februari 2018.
- Pujo Sakti, Trenggono. Budaya Literasi Sebagai Relasi Dunia ; Bentuk Perlawanan Kolonialisme Budaya dalam Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) Tanggal 12-13 Desember 2012, Hal 258-274.
- Wawancara tanggal 17 Januari 2018.